

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam peningkatan mutu Pendidikan di Indonesia pemerintah sudah banyak berusaha dan berupaya untuk membenahi proses pembelajaran atau proses belajar mengajar yang memenuhi prinsip-prinsip belajar yang efektif. Interaksi dalam hubungannya dan proses belajar mengajar merupakan kontak dan komunikasi diantara 2 orang yakni antara guru (si pengajar) dan siswa (anak didik). Kontak atau komunikasi dimaksud merupakan hubungan yang bersifat edukatif dan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Hubungan tersebut dapat dilakukan oleh guru secara maksimal dan menggunakan berbagai keterampilan dengan maksud menggerakkan aktivitas siswa untuk membangun kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dalam pencapaian tujuan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar.

Belajar dan mengajar merupakan 2 konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar bermuara pada apa yang harus dilaksanakan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar bermuara pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep menjadi terpadu dalam suatu rangkaian kegiatan apabila terjadi interaksi guru dan siswa pada proses pengajaran berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses.

Tujuan belajar adalah pembentukan pemahaman nilai sikap serta keterampilan personal sosial, kognitif dan instrumental. Oleh karena tugas guru dalam melakukan proses belajar mengajar seharusnya dapat menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif, dimana anak dapat belajar dengan baik, dengan demikian interaksi dapat terjadi dan dikategorikan sebagai proses belajar mengajar.

Namun dalam pelaksanaannya proses belajar mengajar tersebut mengalami kendala atau hambatan karena mengajar itu sendiri merupakan suatu sistem yang kompleks dan integratif dari sejumlah komponen karena dalam mengajar guru tidak hanya sekedar memberikan informasi secara lisan kepada siswa. Mengajar dalam arti luas sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengajar sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Oleh karena itu, tanpa kemampuan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, maka hampir dipastikan guru akan banyak menerima penolakan di dalam praktik. Disinilah esensi bahwa guru sebagai tenaga pengembang harus mampu menemukan kesejatian personalianya, memiliki kepedulian untuk mengkreasi lingkungan mengelola dalam kelas secara efektif. Dalam peran seperti ini, nampak bahwa guru diharapkan dapat menunjukkan dan melakukan hal-hal yang menunjang terjadinya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik atau kinerja guru harus baik.

Dalam era reformasi dan desentralisasi pendidikan memberikan kebebasan untuk melakukan kritik, sehingga titik lemah pendidikan akan menjadi bahan dan sasaran empuk bagi para kritikus termasuk di dalamnya kritikan kepada guru agar guru tersebut memperbaiki cara mengajarnya. Hal tersebut perlu disadari oleh para pendidik, dimana kritik yang diberikan akan memberikan dampak terhadap kinerja guru yang bersangkutan. Apapun kritikan yang diberikan, apakah bernilai positif atau negatif kiranya akan menjadi masukan yang sangat berarti bagi guru. Guru yang baik tidak akan pernah putus asa, dan menjadikan kritikan sebagai pemicu baginya di dalam melakukan perbaikan dan membenahan diri di masa yang akan datang. Kritik terhadap peran guru perlu dilakukan, sebab dengan kritikan tersebut guru dapat mengetahui kinerja yang sudah dilakukannya sehingga menjadi bahan renungan baginya untuk melakukan perbaikan kedepannya. Mengajar memerlukan keterampilan dan kemampuan serta dipengaruhi oleh komponen-komponen yang dalam pelaksanaannya diperlukan variasi untuk menjadi suatu profil yang unik. Untuk itu mengajar dapat dipandang sebagai perbuatan yang mengandung unsur ilmu, teknologi, seni dan nilai.

Berbicara tentang proses belajar mengajar untuk mata pelajaran akuntansi khususnya pada siswa kelas X-2 SMA Negeri 2 Gorontalo pada kenyataannya sebagian besar siswa masih memiliki hasil belajar yang rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimana dari 29 orang siswa yang dinyatakan tuntas dengan nilai 75 ke atas berjumlah 17 orang

atau 58.62%, sedangkan yang memperoleh nilai 75 kebawah berjumlah 12 orang siswa atau 41.38%. Secara klasikal siswa yang dikatakan tuntas apabila 80% dari siswa telah memperoleh nilai 75 ke atas. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru dan guru kurang menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran akuntansi, tentunya hal itu merupakan tanggung jawab dari guru yang melakukan proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Langkah yang harus diambil oleh guru adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, yakni metode *problem solving* (pemecahan masalah). Metode *problem solving* (pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam metode pemecahan masalah dapat menggunakan metode-metode lainnya untuk mencari data untuk dapat menarik suatu kesimpulan, khususnya dalam pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menduga bahwa dengan menerapkan *problem solving* (pemecahan masalah) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karenanya peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul **"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Metode**

## ***Problem Solving* (Pemecahan Masalah) pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas X-2 SMA Negeri 2 Gorontalo.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yakni: hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi masih rendah, siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru, dan guru belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan khususnya pada mata akuntansi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan metode *problem solving* (pemecahan masalah) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas X-2 SMA Negeri 2 Gorontalo”.

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Mengkaji iidentifikasi permasalahan di atas, maka tindakan yang dilakukan oleh guru untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas X-2 SMA Negeri 2 Gorontalo, dengan menerapkan metode *problem solving* (pemecahan masalah). Dengan menerapkan metode *problem solving* (pemecahan masalah) dapat dilakukan dengan cara langsung menghadapi masalah, mengetahui

dengan sejelas-jelasnya dan menemukan kesukaran-kesukarannya sehingga dapat dipecahkan adalah sebagai berikut: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Problem Solving* (pemecahan masalah) terhadap peningkatan belajar siswa SMA Negeri 2 Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan menjadi bahan acuan atau masukan yang objektif bagi guru umumnya dan khususnya pada mata pelajaran akuntansi untuk menerapkan metode *problem solving* (pemecahan masalah) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran akuntansi.
- 3) Merupakan sumbangan pikiran kepada sekolah dan para guru khususnya kepada guru mata pelajaran akuntansi untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

4) Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan metode *problem solving* (pemecahan masalah) sebagai alternatif pemecahan masalah pada mata pelajaran akuntansi.